

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIDAKBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS TAMBAN KABUPATEN BARITO KUALA TAHUN 2022

Yerika Elok Novembriany
Akademi Kebidanan Bunga Kalimantan
Email : yerika.dicky@gmail.com

Abstract

Exclusive breastfeeding is mandatory for infants aged 0-6 months. Although the benefits of breastfeeding are very good for the growth and development of babies, mothers who exclusively breastfeed babies are still low. The results of the preliminary study showed that of 25 mothers who have babies aged 7-12 months, only 32% gave exclusive breastfeeding, while 68% did not give exclusive breastfeeding. This study aimed to investigate the factors that influence the failure of exclusive breastfeeding in one of the Puskesmas in Barito Kuala Regency. The population in this study were 53 mothers who have babies aged 7-12 months and did not complete exclusive breastfeeding. Sampling was using total sampling. The results showed that the factors that influenced the failure of exclusive breastfeeding were the number of parity multiparas (50.9%), low maternal education level (73.6%), working mothers (77.4%), husband/family who were not supportive (71, 7%) and mothers with less knowledge (45.3%). In counseling activities about exclusive breastfeeding, the Tamban Health Center is expected to use communicative language techniques and involve families to reduce the number of unsuccessful exclusive breastfeeding.

Keywords: babies, exclusive breastfeeding, family support, lack of knowledge, mother's milk, working mothers.

Abstrak

Pemberian ASI eksklusif diwajibkan diberikan pada bayi usia 0-6 bulan. Meskipun manfaat yang dimiliki ASI sangat baik untuk tumbuh kembang bayi, tapi para ibu yang menyusui bayi secara eksklusif masih rendah. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 25 ibu yang memiliki bayi umur 7-12 bulan, hanya 32% yang memberikan ASI Eksklusif, sedangkan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 68%. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif di salah satu Puskesmas di Kabupaten Barito Kuala. Populasi dalam penelitian ini adalah 53 orang ibu yang memiliki bayi berusia 7-12 bulan dan tidak tuntas memberikan ASI eksklusif. Pengambilan sampel menggunakan total sampling. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah jumlah paritas multipara (50,9%), tingkat pendidikan ibu rendah (73,6%), ibu bekerja (77,4%), suami/keluarga yang tidak mendukung (71,7%) dan ibu berpendidikan kurang (45,3%). Dalam kegiatan penyuluhan tentang ASI eksklusif, Puskesmas Tamban diharapkan dapat menggunakan teknik berbahasa yang komunikatif, dan mengikutsertakan keluarga agar dapat menekan angka ketidakberhasilan ASI Eksklusif.

Kata Kunci : ASI Eksklusif, Air Susu Ibu, bayi, dukungan keluarga, ibu bekerja, pengetahuan kurang.

Latar Belakang

WHO (2014) menunjukkan bahwa pemberian ASI, terutama ASI eksklusif merupakan salah satu cara untuk memberikan nutrisi terbaik bagi bayi, disamping memperkuat ikatan ibu dan bayi. Pemberian ASI secara eksklusif diharuskan pada bayi usia 0-6 bulan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian pada anak.

Pemberian ASI dimulai pada jam pertama kelahiran, disediakan secara eksklusif selama enam bulan, dan berlanjut hingga dua tahun atau lebih dengan penyediaan makanan pelengkap yang aman dan sesuai. Hal ini adalah salah satu praktik paling kuat dan direkomendasikan untuk meningkatkan kelangsungan hidup dan kesejahteraan anak (UNICEF, 2018).

Pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal dapat menyebabkan terjadinya 45% kematian akibat infeksi neonatal, 30% kematian akibat diare dan 18% akibat infeksi saluran pernapasan pada balita. Anak yang tidak disusui, beresiko 14 kali akan mengalami kematian karena diare dan pneumonia, dibandingkan dengan anak yang mendapat ASI Eksklusif (Roesli, 2017).

Langkah yang telah diambil oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan angka cakupan ASI eksklusif antara lain dengan disahkannya Peraturan Pemerintah mengenai ASI Eksklusif yang melarang promosi PASI di fasilitas Kesehatan dan hak perempuan untuk menyusui (Depkes RI, 2013).

Meskipun manfaat yang dimiliki ASI sangat baik untuk tumbuh kembang bayi, tapi kecenderungan para ibu untuk menyusui bayi secara eksklusif masih rendah. Cakupan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi beberapa hal diantaranya belum optimalnya penerapan 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (LMKM), belum semua bayi memperoleh inisiasi menyusui dini (IMD), rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai manfaat dan cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi, dukungan dari petugas kesehatan, faktor sosial budaya, kondisi yang kurang memadai bagi para ibu bekerja dan gencarnya pemasaran susu formula (Josefa, GK, 2011).

Prasetyono (2009) beranggapan bahwa kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga dan penyakit ibu. Sedangkan faktor eksternal adalah promosi susu formula bayi dan penolong persalinan. Sedangkan, ibu yang bekerja di luar rumah mempunyai keterbatasan kesempatan menyusui bayinya secara langsung. Keterbatasan ini bisa berupa waktu atau tempat terutama bila ditempat kerja yang tidak menyediakan fasilitas pojok laktasi, berbeda halnya apabila ibu yang bekerja di luar rumah, tetapi memiliki pengetahuan yang cukup tentang manfaat, cara penyimpanan, cara pemberian ASI sehingga diharapkan dapat meningkatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif (Juliastuti, 2011).

Berdasarkan profil Kesehatan Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020, capaian cakupan bayi < 6 bulan yang diberi ASI Eksklusif tahun 2020 sebesar 60,1%, yang artinya sudah mencapai kenaikan dibandingkan tahun 2019 yaitu 57,0% akan tetapi dari 19 Puskesmas yang ada di Kabupaten Barito Kuala, Puskesmas Tamban merupakan

Puskesmas yang paling rendah untuk cakupan ASI Eksklusif, yaitu sebesar 16,2%. Selanjutnya, hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 25 ibu yang memiliki bayi umur 7-12 bulan, hanya 8 orang (32%) yang memberikan ASI eksklusif, sedangkan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 17 orang (68%) dengan berbagai alasan diantaranya, bayi yang menangis dianggap kelaparan dan tidak cukup kalau hanya diberikan ASI saja sehingga keluarga memberikan susu formula, pisang atau madu, ibu dan keluarga yang tidak tahu tentang manfaat ASI eksklusif, selain itu ibu yang rata-rata bekerja sebagai petani yang terkadang meninggalkan bayinya di rumah bersama keluarga. Uraian yang sudah dipaparkan diatas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Tamban Kabupaten Barito Kuala Tahun 2022.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berusia 7-12 bulan yang tidak berhasil memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya sejumlah 53 orang. Sampel penelitian adalah seluruh populasi, sehingga teknik sampling untuk penelitian ini adalah total sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan melalui kuesioner penelitian sedangkan data sekunder didapatkan dari Puskesmas Tamban.

Kuesioner yang disusun diuji coba kepada 30 ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan, yang tidak memberikan ASI eksklusif di Desa Semangat Dalam. Uji validitas dilakukan untuk mengukur korelasi antara setiap variabel atau item dengan skor total variabel dengan ketentuan jika $r_{hitung} > r_{table}$ (0,361) maka dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas diketahui bahwa $r_{alpha} > r_{table}$ dengan nilai Cronbach alpha > 0,6, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa instrument reliabel digunakan sebagai alat pengumpul data.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan ditampilkan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi umur 7-12 bulan yang tidak berhasil memberika ASI eksklusif di Puskesmas Tamban sejumlah 53 orang.

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Jumlah Paritas Ibu yang Memiliki Bayi Umur 7-12 Bulan yang Tidak Berhasil Memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Tamban.

| No | Jumlah Paritas | f | % |
|-------|------------------|----|------|
| 1 | Primipara | 25 | 47,2 |
| 2 | Multipara | 27 | 50,9 |
| 2 | Grande Multipara | 1 | 1,9 |
| Total | | 53 | 100 |

Sumber : Data Primer 2022

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah paritas ibu yang memiliki bayi umur 7-12 bulan yang tidak berhasil memberikan ASI eksklusif yang primipara sebanyak 25 orang (47,2%), multipara sebanyak 27 orang (50,9%), sedangkan yang grande multipara sebanyak 1 orang (1,9%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu yang Memiliki Bayi Umur 7-12 Bulan yang Tidak Berhasil Memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Tamban.

| No | Pendidikan | f | % |
|-------|------------|----|------|
| 1 | Rendah | 39 | 73,6 |
| 2 | Menengah | 14 | 26,4 |
| 2 | Tinggi | 0 | 0 |
| Total | | 53 | 100 |

Sumber : Data Primer 2022

Tabel diatas menunjukkan bahwa pendidikan ibu yang memiliki bayi umur 7-12 bulan, yang tidak berhasil memberikan ASI eksklusif berpendidikan rendah sebanyak 39 orang (73,6%) sedangkan yang berpendidikan menengah sebanyak 14 orang (26,4%).

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu yang Memiliki Bayi Umur 7-12 Bulan yang Tidak Berhasil Memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Tamban.

| No | Pekerjaan | f | % |
|-------|---------------|----|------|
| 1 | Bekerja | 41 | 77,4 |
| 2 | Tidak Bekerja | 12 | 22,6 |
| Total | | 53 | 100 |

Sumber : Data Primer 2022

Tabel diatas menunjukkan bahwa ibu yang memiliki bayi umur 7-12 bulan yang tidak berhasil memberikan ASI eksklusif yaitu yang bekerja sebanyak 41 orang (77,4%) dan yang tidak bekerja sebanyak 12 orang (22,6%).

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Dukungan Suami/Keluarga Kepada Ibu yang Memiliki Bayi Umur 7-12 Bulan yang Tidak Berhasil Memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Tamban.

| No | Dukungan Suami/Keluarga | f | % |
|-------|-------------------------|----|------|
| 1 | Mendukung | 15 | 28,3 |
| 2 | Tidak Mendukung | 38 | 71,7 |
| Total | | 53 | 100 |

Sumber : Data Primer 2022

Tabel diatas menunjukkan bahwa dukungan suami/keluarga kepada ibu yang memiliki bayi umur 7-12 bulan yang tidak berhasil memberikan ASI eksklusif adalah sebanyak 15 orang (28,3%) sedangkan suami yang tidak mendukung sebanyak 38 orang (71,7%).

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu yang Memiliki Bayi Umur 7-12 Bulan yang Tidak Berhasil Memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Tamban.

| No | Pengetahuan | f | % |
|-------|-------------|----|------|
| 1 | Baik | 6 | 11,3 |
| 2 | Cukup | 23 | 43,4 |
| 3 | Kurang | 24 | 45,3 |
| Total | | 53 | 100 |

Sumber : Data Primer 2022

Tabel diatas menunjukkan bahwa ibu yang memiliki bayi umur 7-12 bulan yang tidak berhasil memberikan ASI eksklusif memiliki pengetahuan baik sebanyak 6 orang (11,3%), pengetahuan cukup sebanyak 23 orang (43,4%)

dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 24 orang (45,3%).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif yang paling banyak terjadi pada responden dengan paritas multipara sebanyak 27 orang (50,9%). Hal ini terjadi karena ibu dengan paritas multipara memiliki riwayat kegagalan memberikan ASI secara eksklusif pada anak sebelumnya, dan hal tersebut berlanjut pada bayi selanjutnya. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian oleh Fitria Ika (2013) yang menyatakan bahwa karakteristik ibu menyusui yang tidak memberikan ASI eksklusif di wilayah UPT Puskesmas Banyudono I Kabupaten Boyolali salah satunya adalah paritas ibu primipara. Sedangkan, karakteristik lain dari hasil penelitian Fitria Ika (2013) seperti tingkat pendidikan ibu dan pekerjaan sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Ibu dengan tingkat pendidikan rendah adalah responden terbanyak yang tidak berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 39 orang (73,6%). Menurut Notoatmodjo (2010), pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu maupun kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula kemampuan dasar yang dimiliki seseorang. Tingkat pendidikan dapat mendasari sikap ibu dalam menyerap dan mengubah informasi mengenai ASI. Hal ini juga berlaku dalam pemberian ASI Eksklusif, semakin tinggi pendidikan seseorang maka ia akan mengambil keputusan yang baik dan dalam hal ini yaitu memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Seseorang dengan latar belakang pendidikan rendah biasanya mengambil keputusan dan sikap yang salah karena kurangnya pendidikan atau edukasi yang didapat di bangku pendidikan, tentu saja hal ini mempengaruhi keputusan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif.

Sebagian besar ibu yang memiliki bayi umur 7-12 bulan yang tidak berhasil memberikan ASI eksklusif adalah ibu yang bekerja sebanyak 41 orang (77,4%). Seorang wanita apabila sudah memutuskan untuk bekerja harus siap menjalankan peran ganda yang disandangnya. Peran ganda seperti ini sering menjadi permasalahan, dimana adanya tuntutan tanggung jawab dan beban kerja yang tinggi dalam menyelesaikan pekerjaan menjadi salah satu masalah bagi ibu bekerja untuk dapat membagi waktu dan diri dalam mengurus kebutuhan keluarga dan

pekerjaannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian kualitatif yang dilakukan Agus (2008) di Kabupaten Sukoharjo yang menyimpulkan ada perbedaan yang bermakna dalam hal menyusui antara kelompok ibu yang bekerja dan kelompok ibu yang tidak bekerja. Pada kelompok pekerja, faktor yang berhubungan dengan menyusui adalah kesempatan menyusui pada saat bekerja yang didukung oleh jarak tempat tinggal, kepemilikan transportasi dan belum dikenalnya ASI perahan.

Menurut Budiasih (2008), dukungan dari orang lain atau orang terdekat sangat berperan dalam sukses tidaknya menyusui. Semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui maka akan semakin besar pula kemampuan untuk dapat bertahan terus untuk menyusui. Dalam hal ini, dukungan suami maupun keluarga sangat besar pengaruhnya. Suami dapat menguatkan motivasi ibu agar menjaga komitmen dengan ASI, tidak mudah tergoda dengan susu formula atau makanan lainnya. Suami juga harus membantu secara teknis seperti mengantar kontrol ke dokter atau bidan, menyediakan makanan bergizi, hingga memijit ibu yang biasanya cepat lelah. Seorang ibu yang kurang mendapat dukungan dari keluarga dan suami akan lebih mudah dipengaruhi untuk beralih ke susu formula. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian bahwa ibu yang memiliki bayi umur 7-12 bulan yang tidak berhasil memberikan ASI Eksklusif sebagian besar tidak mendapatkan dukungan dari suami atau keluarga sebanyak 38 orang (71,7%).

Responden yang memiliki pengetahuan kurang adalah responden yang paling banyak mengalami ketidakberhasilan dalam memberikan ASI eksklusif sebanyak 24 orang (45,3%), sedangkan responden yang paling sedikit adalah responden yang berpengetahuan baik sebanyak 6 orang (11,3%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang ASI merupakan salah satu faktor yang penting dalam kesuksesan proses menyusui. Aldaudy (2018) menyatakan bahwa ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang ASI eksklusif akan memberikan ASI Eksklusif untuk bayinya demikian sebaliknya jika ibu dengan tingkat pengetahuan kurang, cenderung tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya

Kesimpulan

Hasil pada penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Tamban Kabupaten Barito Kuala diantaranya paritas ibu multipara, tingkat pendidikan ibu yang rendah, ibu yang

bekerja, suami atau keluarga yang tidak mendukung dalam memberikan ASI Eksklusif dan ibu yang berpengetahuan kurang.

Diharapkan Puskesmas Tamban dapat selalu memberikan penyuluhan mengenai ASI Eksklusif dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat dan mengikutsertakan keluarga atau orang terdekat agar dapat menekan angka ketidakberhasilan ASI Eksklusif.

Acknowledgement

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran proses penelitian sampai akhir, terutama Puskesmas Tamban dan Akademi Kebidanan Bunga Kalimantan.

Daftar Pustaka

- Aldaudy, C.U. dan Fithria. (2018). *Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif*. JIM FKep Volume IV No. 1 2018.
- Budiasih, S. (2008). *Hanbook Ibu Menyusui*. Bandung : Karya Kita.
- Dinas Kesehatan kabupaten Barito Kuala. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020*.
- Fitria, Nalatia. (2013). *Karakteristik Ibu Menyusui yang Tidak memberikan ASI Eksklusif Di UPT Puskesmas Banyudono I Kabupaten*

Boyolali. Jurnal Kesehatan Andalas Vol. 2 No. 2.

- Josefa,G., K., Margawati,A. (2011). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu*. Semarang: Program Pendidikan Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Juliastruti R. (2011). *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Status Pekerjaan Ibu dan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini dengan Pemberian Asi Eksklusif*. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Prasetyono, DS. (2009). *Buku pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta : Diva Press.
- Sartono, Agus. (2008). *Praktek menyusui ibu pekerja pabrik dan ibu tidak bekerja di Kecamatan Sukoharjo Kota Kabupaten Sukoharjo*. Semarang : Program studi gizi Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.
- UNICEF. (2018). *Malnutrition in Children*. Diambil dari <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/>.
- WHO. (2014). *Global Nutrition Targets 2025: Policy Brief Series*. Geneva: World Health Organization.